

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan menejelaskan teori yang mendasari judul penelitian tentang analisis semiotika pesan moral dalam webtoon Puples Putus Sekolah karya Kurnia Harta Winata. Berikut peneliti akan memaparkan mengenai komik yang meliputi pengertian teori semiotika yang meliputi pengertian semiotika, konsep semiotika model Charles Sanders Pierce komik, sejarah komik, jenis-jenis komik, webtoon, tinjauan tentang pesan moral meliputi pengertian moral dan macam-macam pesan moral.

A. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar Ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, pesan moral adalah nilai-nilai yang disampaikan pengarang kepada pembaca terkait hal-hal yang berkaitan dengan moralitas: kebaikan, keburukan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan sebagainya. Pesan ini bisa tersurat maupun tersirat dalam dialog, tokoh, dan alur cerita.¹⁹

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, (2002), hlm. 57

Pesan moral dikategorikan menjadi empat bagian²⁰:

1. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.
2. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, kecewa, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.
3. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa:

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), hlm 323.

kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong dan tolong-menolong.

4. Kategori hubungan manusia dengan alam. Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai dan menjadikan objek timbulnya ide-ide serta pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuhan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

B. Webtoon sebagai Media Komunikasi Visual

Secara harfiah webtoon dapat diartikan sebagai komik yang didistribusikan lewat jaringan internet. Berbeda dengan manga (komik Jepang) yang biasanya hanya berwarna hitam putih, webtoon merupakan web komik yang berwarna berasal dari Korea Selatan dan dapat dibaca lewat naver <http://www.webtoons.com/id/> atau mengunduh aplikasi Line Webtoon pada smartphone.²¹ Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam cara manusia berkomunikasi dan menyampaikan pesan, salah satunya melalui media visual berbasis internet seperti webtoon. Webtoon merupakan bentuk evolusi dari komik tradisional yang dihadirkan dalam format digital, sehingga mudah diakses melalui smartphone oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Dalam dunia komunikasi kontemporer, webtoon tidak hanya

²¹ Kusmawati, Primandhani Mariana, *Menguak Kepribadian Tokoh dalam Komik Heoraekhyeonge Gwanhan Gandanhan Gochal: Kajian Pragmatik*, diakses di file:///C:/Users/Aspire%20ES%2011/Downloads/S1-2014-299805-chapter1.pdf, tanggal 04 Juni 2023 pukul 21.36

menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan moral, nilai budaya, kritik sosial, bahkan edukasi secara efektif dan menarik.

Sebagai media komunikasi visual, webtoon memadukan elemen gambar dan teks dalam satu rangkaian cerita yang disusun secara sekuensial. Komik dan webtoon memiliki struktur naratif yang mirip, namun webtoon memiliki keunggulan dalam fleksibilitas layout serta efek visual digital seperti transisi, pengaturan warna, dan ekspresi yang lebih dinamis. Dalam hal ini, Scott McCloud, seorang pakar teori komik dalam bukunya *Understanding Comics: The Invisible Art* (1993), memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana komik (dan webtoon sebagai turunan modernnya) menjadi bentuk komunikasi visual yang kompleks.

McCloud mendefinisikan komik sebagai:

“Juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in the viewer.”²²

Artinya, komik adalah gambar-gambar yang disusun secara berurutan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetika dari pembaca. Berdasarkan definisi tersebut, komik—dan dalam konteks modern: webtoon—merupakan media semiotik multimodal, yakni media yang menggabungkan berbagai sistem tanda seperti teks, visual, simbol, dan emosi dalam satu narasi terpadu.

Dalam komunikasi visual, pesan tidak hanya disampaikan melalui kalimat, tetapi juga melalui elemen-elemen seperti ekspresi wajah tokoh,

²² Scott McCloud, *Understanding Comics: The Invisible Art* (New York: Harper Perennial, 1993), hlm. 9.

gesture tubuh, warna latar, ukuran panel, tata letak gambar, hingga efek visual seperti garis gerak atau simbol suara. Semua elemen tersebut mengandung makna yang secara tidak langsung membentuk interpretasi dalam benak pembaca. Dengan kata lain, webtoon bekerja secara simultan sebagai narasi verbal dan non-verbal.

Contohnya, dalam sebuah panel webtoon ketika karakter utama menangis di bawah hujan, pembaca tidak hanya memahami bahwa ia sedih dari teks narasinya, tetapi juga dari visualisasi hujan yang memperkuat suasana muram, raut wajah yang murung, dan latar warna biru kelam. Di sinilah fungsi komunikasi visual bekerja efektif: pembaca menangkap emosi dan pesan tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Lebih lanjut, McCloud juga menekankan bahwa dalam komik, terjadi proses “closure”, yakni kecenderungan otak manusia untuk mengisi celah antar panel dengan imajinasi dan pemahaman logis.²³ Ini berarti bahwa walaupun gambar tidak menunjukkan keseluruhan aksi secara berurutan, pembaca mampu membayangkan peristiwa yang terjadi di antaranya. Dalam webtoon, closure bahkan lebih interaktif karena format vertikal memungkinkan penciptaan jeda visual yang lebih panjang antar panel, memberikan ruang bagi pembaca untuk meresapi emosi dan memahami pesan.

Webtoon pun menjadi medium yang cocok untuk menyampaikan pesan moral dan sosial, karena bentuknya yang ringan, menyenangkan, dan dapat menjangkau khalayak luas, khususnya anak-anak dan remaja. Penelitian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa penyampaian pesan moral

²³ Scott McCloud, *Understanding Comics: The Invisible Art* (New York: Harper Perennial, 1993), hlm. 67

melalui media visual lebih efektif dibandingkan narasi verbal semata, karena mengaktifkan emosi dan empati pembaca secara visual.²⁴

Dalam konteks ini, webtoon seperti *Pupus Putus Sekolah* menjadi contoh yang relevan. Melalui kombinasi narasi dan gambar, webtoon ini menyampaikan isu serius seperti anak putus sekolah, tekanan sosial, kemiskinan, dan kesehatan mental, tanpa terkesan menggurui. Melalui simbol-simbol visual dan dialog yang kuat, pembaca diajak memahami kompleksitas masalah yang dihadapi tokoh utama, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kehidupan seperti pentingnya pendidikan, empati terhadap sesama, dan ketahanan mental.

Dengan demikian, berdasarkan pemikiran McCloud, webtoon merupakan bentuk komunikasi visual yang padat makna, karena mengintegrasikan kata dan gambar secara sistematis untuk membangun narasi yang kuat dan menyentuh. Dalam praktiknya, webtoon telah menjadi ruang baru bagi dakwah moral dan sosial, serta menjadi alternatif edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai positif kepada generasi muda di era digital saat ini.

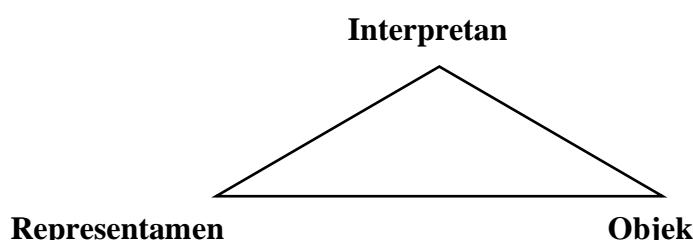
C. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce adalah tokoh filsafat dan logika yang berasal dari Amerika Serikat, ia mengungkapkan bahwa semiotika adalah sebuah penalaran manusia melalui tanda. Teori analisis Semiotika Peirce juga disebut sebagai grand theory dalam kajian semiotika. Hal ini disebabkan kajian Semiotika Peirce memiliki sifat menyeluruh, dan mengidentifikasi partikel

²⁴ Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya di Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 122.

dasar tanda dan menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal²⁵.

Peirce menjelaskan bahwa tanda mewakili sesuatu bagi seseorang dan tidak dapat berdiri sendiri tetapi memiliki tiga aspek yang disebut dengan hubungan triadik. Hubungan triadik ini meliputi Representamen atau tanda itu sendiri, Objek, dan Interpretant atau penafsir sesuatu yang mengacu pada object. Proses memadukan antara Representamen, Object, dan Interpretant ini disebut Peirce sebagai proses signifikasi²⁶.



Gambar 2.1 Hubungan Triadik Semiotika Peirce

Berdasarkan gambar hubungan triadik tersebut, berikut ini penjelasan dan ilustrasinya, yaitu :

1. Representamen atau tanda adalah sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lainnya.
2. Objek adalah sesuatu yang menjadi acuan tanda.
3. Interpretant adalah penafsiran terhadap sebuah tanda yang terjadi di dalam pemikiran individu.

Dalam proses signifikasi hubungan triadik ini akan membentuk tanda dan menjadi semiotika yang tak terbatas, posisi Representamen, Objek, dan Interpretant dapat saling berubah. Hal ini dipengaruhi oleh Representamen tidak dapat seutuhnya menggantikan Objek sehingga muncul Interpretant baru

²⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, (2011), hlm. 1325

²⁶ Ibid. hlm 1328

yang tidak mengacu pada Objek, Interpretant kemudian berubah menjadi Representamen baru dan Objek juga berubah²⁷.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tahapan Analisis Semiotika Charles Shanderson Pierce

Klasifikasi	Pembagian	Penjelasan
<i>Representamen sebagai tanda</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Qualisign</i> yaitu kualitas dari karakter yang terkandung dalam tanda. Contoh : kata-kata kasar yang ditunjukkan dengan penggunaan tanda seru (!)
	<i>Sinsign</i>	<i>Sinsign</i> yaitu tanda yang memiliki kesesuaian keberadaannya dengan kenyataan. Contoh : hujan deras, kata deras menunjukkan keadaan sebelumnya dipenuhi banyak awan mendung dan gelap.
	<i>Legisign</i>	<i>Legisign</i> yaitu tanda menunjukkan adanya makna norma atau peraturan. Contoh : rambu lalu lintas yang menunjukkan gambar untuk mengurangi kecepatan daerah rawan kecelakaan, memiliki makna peraturan yang harus dipatuhi.
<i>Object</i>	<i>Icon</i>	<i>Icon</i> memiliki ciri terdapat sifat kemiripan antara petanda dan penanda. Contoh : potret dan peta
	<i>Index</i>	<i>Index</i> memiliki ciri terdapat sifat kausalitas atau sebab akibat antara petanda dan penanda. Contoh : asap sebagai tanda adanya api
	<i>Symbol</i>	<i>Symbol</i> memiliki ciri terdapat sifat arbitrer dan hasil dari kesepakatan masyarakat
<i>Interpretan</i>	<i>Rheme</i>	<i>Rheme</i> yaitu tanda yang bercirikan adanya ambiguitas atau kemungkinan tanda memiliki dua makna. Contoh : kata tahu dapat bermakna memahami tentang sesuatu atau makanan tahu.
	<i>Dicent Sign</i>	<i>Dicent Sign</i> yaitu tanda yang bercirikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Contoh : Di jalan pinggir gunung atau bukit biasanya terdapat rambu menggambarkan tanah longsor.
	<i>Argument</i>	<i>Argument</i> yaitu bercirikan adanya alasan tentang sesuatu yang terkandung di dalam tanda (Sobur, 2003).

²⁷ Eriyanto, *Analisis Teks Media*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 45–46.